

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, Pendidikan tidak akan ada habisnya, Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Manusia dididik menjadi orang yang berguna baik bagi negara, Nusa dan Bangsa. Lingkungan pendidikan pertama kali yang diperoleh setiap insan yaitu di lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan sekolah (pendidikan formal), dan lingkungan masyarakat (pendidikan nonformal) (Alpian dkk, 2019).

Salah satu lingkungan yang memiliki pengaruh bagi individu adalah sekolah, Papalia, Olds, dan Feldman (dalam Anggreni & Immanuel, 2020) yang menyatakan bahwa sekolah merupakan elemen penting dalam proses perkembangan individu karena berfungsi pemilihan karir di masa mendatang dan merupakan sarana pembelajaran mengenai pengetahuan tentang peran sosial dan batasan norma Sekolah yang memberikan lebih banyak dukungan, serta adanya stabilitas yang lebih besar dan kompleksitas yang lebih rendah dapat meningkatkan penyesuaian diri siswa di masa transisi dari sekolah dasar memasuki sekolah menengah atau sekolah menengah atas.

Papalia, Olds, & Feldman (dalam Rahma dkk, 2020) juga menyatakan bahwa sekolah merupakan sarana yang potensial dalam membentuk kepribadian individu serta konsep sosial yang baik sehingga sekolah akan memberikan rasa sejahtera terhadap siswa. Kesejahteraan siswa (*well-being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah. Siswa merasa sejahtera ketika merasa aman, nyaman, bahagia dan sehat ketika di sekolah (Rasyid, 2020). Petegem (dalam Azhari & Situmorang, 2019) menjelaskan bahwa kesejahteraan siswa di sekolah dapat dilihat dari , hubungan siswa dengan guru dan pengajar, kapasitas guru dalam mengajar dan fasilitas bagi siswa.

Konsep *well-being* yang dikemukakan Allardt kemudian dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (dalam Aji, 2021) yaitu *well-being* dalam konteks sekolah yang dinamakan *school well-being*. Pengembangan konsep tersebut melalui kajian terhadap berbagai literatur sosiologis, pendidikan, psikologis, dan peningkatan kesehatan, sehingga menghasilkan *model school well-being*, yang didefinisikan sebagai kepuasan siswa untuk memenuhi kebutuhan dasar di sekolah yang meliputi *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (status Kesehatan).

Selain itu, konsep *school well-being* dikembangkan Tian, dkk. (dalam Alwi & Fakhri, 2022). *School well-being* merupakan salah satu aspek dalam mewujudkan kesejahteraan siswa dalam lingkungan sekolah secara psikologis. Model *school well-being* siswa di sekolah dapat menciptakan sekolah berbasis kesehatan mental dan perilaku sosial sebagai faktor pendukung untuk instruksi yang efektif, yang meningkatkan pencapaian kesehatan jangka Panjang. Rasyidin

(dalam Nursanti & Damariyanti, 2024) juga menyatakan bahwa *school well-being* adalah suasana psikologis yang tercipta didalam lingkungan sekolah, sehingga individu yang menjalankan aktivitas di sekolah merasa bahagia.

Implementasi sekolah yang baik bagi siswa masih perlu dievaluasi. Berbagai fakta seputar ketidaksejahteraan yang dialami siswa menjelaskan bahwa masih terdapat sekolah yang belum mewujudkan konsep sekolah yang baik (Anggreni & Immanuel, 2020). Berdasarkan data yang dilansir Gusti (dalam Nursanti & Damariyanti, 2024), hasil survei yang dilakukan *Center for Public Mental Health* (CPMH), Fakultas Psikologi UGM terhadap siswa SMA dan SMK diketahui relatif tingginya perasaan tidak puas siswa terhadap situasi kehidupan di sekolah. Dari survei ini sebanyak 40% siswa mengaku merasa tidak nyaman dan kurang puas dengan kondisi lingkungan sekolah, kondisi tersebut bisa muncul karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu disekolah.

Selanjutnya, Stoltz (dalam Nursanti & Damariyanti, 2024) mengatakan untuk mengatasi hal tersebut siswa harus memiliki kemampuan untuk dapat terus bertahan dan berjuang agar dapat mengatasi kesulitan tersebut dan keluar dengan sukses. Kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan jika dilakukan secara konsisten akan membuat individu merasa hidupnya menjadi bahagia. Diener (dalam Wahyuni, 2020) menyatakan bahwa kebahagiaan erat

hubungannya dengan kesejahteraan individu. Perasaan bahagia yang timbul di lingkungan sekolah (*school well-being*) akan berdampak positif bagi siswa baik itu prestasi akademik maupun non akademik, interaksi sosial, moral, serta pandangan siswa terhadap sekolahnya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *school well-being* pada siswa SMA adalah kemampuan *adversity quotient* yaitu kemampuan dalam bertahan dan menghadapi kesulitan (Nursanti & Damariyanti, 2024)

Menurut Stolz (dalam Puriani & Dewi, 2020) *Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan kesensaraan dalam hidupnya terutama dalam mengatasi kesulitan secara teratur. Sebagai penemu teori *adversity quotient*, Stoltz (Muztaba, 2019) mengungkapkan bahwa tiga teori dasar pembangun teori *adversity quotient*. Stoltz melakukan riset lebih dari 600 penelitian di ratusan universitas dan lembaga-lembaga di seluruh dunia. Dengan memanfaatkan tiga teori dasar diantaranya: Ilmu Pengetahuan Psikologi Kognitif, Psikoneuroimunologi, dan Neurofisiologi, yang merupakan *theoretical building block Adversity Quotient*, yaitu teori pembangun dalam kecerdasan mendatang. teori di atas memberikan sumbangasih yang cukup besar yang dapat memberikan sebuah pemahaman, ukuran yang dapat meningkatkan efektifitas manusia, terutama dalam menghadapi sebuah kesulitan atau kegagalan.

Selain itu Nashori (dalam Puriani & Dewi, 2020) *Adversity Quotient* merupakan cara seseorang dalam menggunakan kecerdasannya untuk mengarahkan, mengubah cara berfikir dan tindakannya, ketika menghadapi hambatan dan kesulitan yang bisa menyengsarakan dirinya. Puspita (dalam W,

2023) menjelaskan bahwa *Adversity Quotient* adalah ketahanan mental yang harus dimiliki seseorang untuk bertahan dan bagaimana kemampuan tersebut dapat mendorong seseorang untuk mencari jalan keluar dan bertahan ketika menghadapi kesulitan atau masalah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan wakil kesiswaan pada tanggal 29 Januari 2024 ditemukan bahwa di SMA Muhammadiyah 1 Padang lingkungannya masih terbatas dan kurangnya fasilitas ruangan sehingga belum memadai untuk menunjang aktivitas di sekolah, selain itu terdapat beberapa siswa yang jahil dalam tindakan verbal yaitu suka mengolok-olok temannya. Selanjutnya terdapat beberapa siswa yang terlihat masih kurang antusias dalam kegiatan belajar karena masih berada pada tahap penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah terutama bagi siswa baru dan siswa pindahan. Serta sekolah juga belum memaksimalkan penyediaan sarana untuk menyalurkan kesenangan, minat dan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Selanjutnya di sekolah juga ditemukan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan dan seringkali mudah menyerah saat menghadapi masalah yang sulit.

Wawancara selanjutnya peneliti lakukan kepada 15 orang siswa pada tanggal 1 Februari 2024 ditemukan bahwa beberapa siswa merasa tidak nyaman ketika berada di sekolah karena fasilitas yang kurang memadai seperti kursi dan meja belajar yang sudah tidak layak pakai dan suasana kelas yang panas dan bising di siang hari, selain itu siswa mengeluh terkait dengan lamanya proses pembelajaran dan banyaknya tugas yang diberikan oleh setiap guru, hal tersebut

dilihat dari hasil catatan dan tugas yang dikerjakan oleh siswa tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Selain itu beberapa siswa merasa lebih menyenangkan jika diajarkan dengan guru yang lebih muda dibandingkan guru yang lebih tua, disamping itu terdapat siswa yang merasa dikucilkan dan tidak punya banyak teman di sekolah sehingga menghambat sosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Selanjutnya ditemukan beberapa siswa juga kurang dapat menyalurkan bakat minatnya di sekolah, karena keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah. Kemudian beberapa siswa juga mengatakan bahwa kurangnya tanaman di sekitar sekolah sehingga siswa merasa suasana jadi kurang segar dan udaranya jadi tidak sehat. Selanjutnya masih banyak siswa yang menghadapi berbagai masalah, baik dalam tugas akademik, sosialisasi, atau dalam mengembangkan minat dan bakat siswa. Selanjutnya beberapa siswa juga mengatakan kesulitan dalam mengambil keputusan, cenderung mudah menyerah ketika masalah tidak bisa diselesaikan.

Penelitian tentang *adversity quotient* dengan *school well-being* pernah dilakukan oleh Rohman dan Fauziah pada tahun 2016 yang berjudul hubungan antara *adversity intelligence* dengan *school well-being* pada siswa SMA 1 Kesatrian Semarang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan *school well-being* pada siswa siswa SMA 1 Kesatrian Semarang. Artinya semakin tinggi tingkat *adversity intelligence* maka semakin tinggi pula *school well-being* seseorang. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Astari Wahyuni pada tahun 2020 yang berjudul hubungan antara *adversity quotient* dengan *school well-being* pada siswa MAN 3 Pekanbaru menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara

adversity quotient dengan *school well-being* pada siswa MAN 3 Pekanbaru. Artinya semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula *school-well-being* pada siswa, sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin rendah pula *school well-being* pada siswa. Selanjutnya yang dilakukan oleh Riftiana Putri pada tahun 2020 yang berjudul hubungan antara *adversity quotient* dengan *school well-being* pada siswa kelas XI SMK N 2 Padang menunjukkan bahwa terdapat hasil hubungan antara *adversity quotient* dengan *school well-being* pada siswa SMK Negeri 2 Padang dengan arah positif. Artinya, jika *adversity quotient* siswa SMK Negeri 2 Padang sedang maka *school well-being* siswa SMK Negeri 2 Padang juga baik, begitu juga sebaliknya jika *adversity quotient* rendah maka *school well-being* juga rendah. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam hal tempat penelitian, sampel penelitian, dan tahun dilakukannya penelitian.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan *School Well-Being* Pada Siswa SMA Muhammadiyah 1 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka sebagai rumusan masalah yaitu: Apakah ada hubungan antara *adversity quotient* dengan *school well-being* pada siswa di SMA Muhammadiyah 1 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan *school well-being* pada siswa di SMA Muhammadiyah 1 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yakni akan memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan di bidang psikologi terutama Psikologi Pendidikan dan Psikologi Kepribadian, khususnya bagi pengembangan teori mengenai hubungan antara *adversity quotient* dengan *school well-being* pada siswa di SMA Muhammadiyah 1 Padang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Bagi siswa diharapkan agar agar lebih dapat meningkatkan *adversity quotient* Dimana siswa dapat mengatasi kesulitan yang ada di sekolah dengan Tangguh dan tanang dalam menghadapi berbagai masalah dan dapat mencari Solusi dari setiap kesulitan dalam belajar

sehingga *school well being* berhasil menjalankan perannya di lingkungan secara baik, mencapai pemenuhan kebutuhan hubungan sosial, serta memiliki ketrampilan dalam mengatasi masalah di lingkungan belajar. Sehingga dengan adanya *adversity quotient* yang tinggi dengan *school well being* juga lebih baik.

b. Bagi Pihak sekolah

Diharapkan dapat meningkatkan *adversity quotient* pada siswa agar kemampuan untuk mengaktualisasikan segala potensi yang ada dalam diri siswa menjadi semakin baik. Peningkatan *adversity quotient* dengan *school well being* dapat dilakukan dengan cara mengadakan lomba akademik, maupun non akademik, memperbanyak kegiatan yang mengasah *skill* siswa, dll.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan pada peneliti selanjutnya yang berminat dengan permasalahan yang sama dengan penelitian ini yang berkaitan dengan *adversity quotient dengan school well being* disarankan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti, hubungan sosial, teman dan waktu luang, optimisme, peran sosial, tipe kepribadian, control diri, serta tujuan dan aspirasi.